

## DIMENSI NILAI DALAM ACARA KUMPUL KOPE

(THE DIMENSION OF VALUES IN THE HABIT OF “KUMPUL KOPE”)

**Vinsensius Sumardi, Aleksius Jeka, Vitalis Tarsan**

Prodi PGSD FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Manggarai 86508

Email: [vinsensumardi@gmail.com](mailto:vinsensumardi@gmail.com)

---

<b>Key Words</b>	<b>ABSTRACT</b>
<i>Kumpul Kope, Habits, Lalong District</i>	<i>The people of Manggarai as part of one of the community groups certainly have habits. These habits can become the uniqueness and wealth of the Manggarai people. The customary practices carried out by the Manggarai community certainly contain positive meaning and benefit for the common good of the Manggarai community. One of the habits that is often done by most people is kumpul kope. The practice of kumpul kope displayed by the Manggarai community certainly contains positive meaning and benefits for the common good of the Manggarai community. This study aims to explore and find positive values hidden behind the habit of kumpul kope carried out by the community in Lalong village, South Lembor sub-district, West Manggarai Regency. This research design uses a qualitative approach with observation and interview techniques. Data from observations and interviews were then processed with the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that kumpul kope is a habit by the people of Lalong village, South Lembor District, West Manggarai. In general, kumpul kope aims to raise money in order to help the prospective groom in financing the marriage process. More than that, the kumpul kope rite actually puts forward the application of togetherness, economic, solidarity and social values for the community.</i>

---

<b>Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
<i>Kumpul Kope, Kebiasaan, Desa Lalong</i>	<i>Masyarakat Manggarai sebagai bagian dari salah satu kelompok masyarakat sudah tentu memiliki kebiasaan. Kebiasaan tersebut dapat menjadi kekhasan dan kekayaan masyarakat Manggarai. Praktek kebiasaan yang dijalankan masyarakat Manggarai tentu mengandung makna dan bermanfaat positif untuk kebaikan bersama masyarakat Manggarai. Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat ialah kegiatan kumpul kope. Praktek kumpul kope yang ditampilkan oleh masyarakat Manggarai tentunya memuat makna dan bermanfaat positif bagi kebaikan bersama masyarakat Manggarai. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai positif yang tersembunyi dibalik kebiasaan kumpul kope yang dilakukan oleh masyarakat di desa Lalong, kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Data hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya diolah dengan tahapan reduksi, penyajian hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kumpul kope merupakan suatu kebiasaan oleh masyarakat di desa Lalong, Kecamatan Lembor Selatan, Manggarai Barat. Secara umum, kumpul kope bertujuan untuk mengumpulkan uang dalam rangka membantu calon mempelai laki-laki dalam membiayai proses perkawinannya. Lebih dari itu, ritus kumpul kope sesungguhnya mengedepankan penerapan nilai kebersaman, ekonomis, solidaritas dan sosial bagi masyarakat.</i>

---

## PENDAHULUAN

Sejatinya, setiap komunitas atau kelompok masyarakat memiliki kebiasaan. Secara umum, kebiasaan dimaknai sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kumpulan orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan terbentuk dari berbagai unsur, antara lain pola interaksi, norma adat istiadat dan norma agama. Kebiasaan yang selalu dipertahankan dan diwariskan lambat laun akan menjadi kebudayaan.

Masyarakat Manggarai sebagai bagian dari salah satu kelompok masyarakat sudah tentu memiliki kebiasaan. Kebiasaan kelompok ini dapat menjadi kekhasan dan kekayaan masyarakat Manggarai. Kebiasaan yang dijalankan masyarakat Manggarai tentu mengandung makna dan bermanfaat untuk kebaikan bersama masyarakat Manggarai. Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan sebagian besar masyarakat ialah kegiatan *kumpul kope*.

Secara harfiah, istilah *kumpul kope* berarti mengumpulkan parang (*kumpul* = kumpul, berkumpul, menghimpun; *kope* = parang). Penekanan utama *kumpul kope* adalah kata *kope* (parang). *Kope* yang berarti parang ialah kiasan jenis kelamin laki-laki/pria. *Kumpul kope* adalah persatuan laki-laki untuk mengumpulkan dana dalam rangka persiapan perkawinan anak laki-laki (*tae laki*). Ada beberapa latar belakang sehingga *kope* merupakan kiasan jenis kelamin laki-laki dan dana, antara lain (Nggoro, 2016:86-92); pertama, *Dali di'a-di'a kope* (*dali*=asah, mengasah; *di'a-di'a* = baik-baik; *kope* = parang). *Dali di'a-di'a kope* arti harfianya adalah asahilah parang baik-baik. Ungkapan ini bernada seruan, ajakan, imbauan orang tua kepada orang muda (laki-laki). Menurut tradisi Manggarai, yang layak memakai parang untuk bekerja di kebun atau berdagang, dan pekerjaan laki-laki lainnya. Pekerjaan mengasah parang adalah tugas laki-laki. Dengan parang yang terasah dengan baik, seorang laki-laki bisa mencari kayu api, memotong rumput untuk makanan ternak, memotong

kayu untuk membuat rumah, memotong daun pisang waktu musim hujan di perjalanan, memotong kayu penolong untuk menyeberangi sungai yang banjir (*kudut poka haju te limbang wae wa'a*), untuk melindungi diri dari serangan binatang buas/ musuh /penjahat. Makna *dali dia kope* (mengasahi parang baik-baik) cukup luas dan dalam maknanya untuk kalangan laki-laki, yakni dalam rangka persiapan diri secara matang dan bijaksana. Misalnya, *dali di'a-di'a kope* dalam kiasan untuk menghadapi ujian di sekolah; dalam hal persiapan diri untuk berdagang (*ngo kawo mose nai/ngo lako*). Kalau untuk perempuan hanya dikatakan: *di'a-di'a lami weki* (jagalah dirimu baik-baik).

Kedua, *kope selek di'a* (*kope*= parang, *selek* = memakai/ mengenakan; *di'a*=baik). Dari arti katanya *kope selek di'a* yaitu mengenakan/memakai parang dengan baik-baik. Ada dua makna istilah *kope selek di'a* menurut tradisi Manggarai, yakni: (a) Rejeki hidup. Menurut tradisi Manggarai bahwa *kope* (parang) mempunyai arti bagi hidup manusia. Memiliki parang membawa rezeki (*berkak/wowo*). Tetapi memiliki parang juga bisa mendatangkan sial (*copel*) bagi hidup manusia. Dilihat dari fungsi parang, dapat dibagi atas dua bagian yakni: *kope selek* (parang koleksi yang sering dikenakan saja di badan) yang digunakan hanya dalam situasi darurat, dan *kope duat* (parang untuk kerja kasar) yang digunakan waktu bekerja, berdagang. (b) Lamaran diterima / peminangan diterima. Istilah *kope selek di'a* di sini cocok digunakan dalam konteks acara *kumpul kope* (persiapan untuk perkawinan). Terjadinya suatu situasi yang disebut *kope selek di'a* itu karena ada tekad, kematangan diri, persiapan dana, persiapan mental laki-laki yang matang, persatuan keluarga yang mantap untuk pelaksanaan perkawinan anak laki-laki (*tae laki*). Maka persiapan yang matang itu (*dali di'a -di'a kope*) karena melalui suatu momen awal yakni *kumpul kope*.

Ketiga, *Kope ba kole* (*kope* = parang; *ba*= membawa; *kole* =

kembali/pulang). *Kope ba kole* berarti parang dibawa kembali/ pulang. Dalam kebiasaan Manggarai sebelum melakukan *kumpul kope*, dia melakukan peminangan awal (*tuke mbaru*) tanpa melibatkan kedua *tongka*, bicara adat, sehingga tak mengorbankan dana, perasaan gengsi kalau lamaran tidak diterima. *Kope ba kole* adalah istilah yang digunakan untuk laki-laki yang gagal melamar perempuan / perkawinan gagal.

Dalam pelaksanaan *kumpul kope*, ada beberapa tahapan yang harus dilalui, antara lain (Nggoro, 2016: 86): (a) Persiapan. Tahap persiapan terdapat istilah *dali di'a kope* yang dalam konteks *kumpul kope* diartikan sebagai persiapan mental secara baik, matang, pengumpulan dana yang cukup guna terlaksananya acara peminangan. Dalam menghadapi persiapan peminangan perempuan perlu dilakukan persiapan. Tahap persiapan ini orang tua atau yang melakukan *kumpul kope* mengundang keluarga untuk melakukan pertemuan persiapan, dalam pertemuan internal keluarga ini yang dibahas adalah bahan apa yang dibutuhkan, proses pelaksanaannya, tempat pelaksanaan, dan orang-orang yang akan diundang untuk terlibat. (b) Kumpul uang. Pada tahap ini, yang dilakukan ialah pengumpulan dana atas dasar persatuan keluarga kerabat patrilineal (*wa'u / ase kae*), keluarga tetangga (*pa'ang ngaung*), keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*) dalam rangka persiapan perkawinan anak laki-laki / calon mempelai laki-laki (*tae laki*), dan tempat pelaksanaan *kumpul kope* di rumah keluarga calon mempelai laki-laki dan / atau di rumah adat. Pada saat *kumpul kope*, undangan yang hadir akan mengumpulkan dana, lalu makan bersama-sama, bercanda ria bersama, dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Oleh karena itu, *kumpul kope* harus dilandasi oleh rasa persatuan, persaudaraan, kekeluargaan.

Secara umum, *kumpul kope* bagi masyarakat Manggarai bertujuan untuk mengumpulkan uang dalam rangka membantu calon mempelai laki-laki

dalam membiayai proses perkawinannya. Kendati demikian, sejatinya dalam kebiasaan *kumpul kope*, ada nilai-nilai tertentu yang hendaknya ditanamkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sejauh pengamatan bahwa masih ada sebagian besar masyarakat Manggarai yang beranggapan bahwa kebiasaan ini hanya sekadar kegiatan mengumpulkan uang atau dana. Karena itu, dalam penelitian ini, kami hendak menggali nilai-nilai positif yang sebenarnya terkandung dalam kebiasaan *kumpul kope*. Penelitian ini dilakukan pada salah satu wilayah (desa) di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai positif yang tersembunyi di balik kebiasaan *kumpul kope* yang dilakukan masyarakat Desa Lalong, Kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Informasi yang diuraikan diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Data yang dipaparkan merupakan hasil pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan saat mengambil bagian dalam seluruh tahapan *kumpul kope*. Informan atau narasumber dalam wawancara adalah beberapa anggota masyarakat yang dianggap sebagai tokoh masyarakat di Desa Lalong. Data hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya diolah dengan tahapan reduksi, penyajian hingga penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kebiasaan *Kumpul Kope* di Desa Lalong**

Dari hasil pengamatan dan wawancara, beberapa poin penting yang dapat dipahami sebagai makna dan proses *kumpul kope* antara lain; pertama, *kumpul kope* dalam kebiasaan masyarakat Desa Lalong merupakan kebiasaan sebagai

warisan nenek moyang. Pada umumnya acara ini merupakan bentuk pengumpulan uang dalam rangka persiapan menyukseskan acara peminangan. Kedua, kegiatan yang dilakukan keluarga sebelum acara ialah mengundang semua keluarga untuk melakukan pertemuan. Dalam pertemuan keluarga itu dibahas bahan-bahan yang perlu disiapkan dan siapa-siapa saja yang akan terlibat dalam acara tersebut. Pihak yang terlibat atau hadir di antaranya; keluarga kerabat/ hubungan kekerabatan: (*ase kae / wau*) / keluarga besar dari calon pengantin laki-laki, keluarga kerabat tetangga (*pa'ang ngaung / warga satu kampung*) dan keluarga kerabat kenalan dekat. Mengundang orang untuk mengikuti acara *kumpul kope* dilakukan dengan cara mendatangi rumah, melalui undangan tertulis (*rekadu*) dan juga melalui telpon.

Ketiga, tujuan acara *kumpul kope* di Desa Lalong adalah membantu dan meringankan beban keluarga yang melakukan peminangan. Selain itu acara tersebut bertujuan untuk meningkatkan persatuan dan kekeluargaan antarwarga kampung. Keempat, landasan atau alasan dibuatnya *kumpul kope* ialah mempertahankan warisan nenek moyang, dan meningkatkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Praktis yang terjadi adalah adanya kepedulian sosial dalam meringankan beban acara peminangan. Kelima, bagi sebagian besar masyarakat Desa Lalong, acara *kumpul kope* dijadikan sebagai kebiasaan yang wajib dibuat untuk orang yang ingin menikah. Sebagian besar praktik *kumpul kope* sudah menjadi kebiasaan di Desa Lalong. Keenam, masyarakat Desa Lalong melihat kelebihan dan kekurangan dalam ritus *kumpul kope*. Adapun kelebihan, antara lain; dapat membantu orang yang melakukan peminangan, melengkapi kekurangan keluarga, meningkatkan rasa kekompakan dan menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya sikap membantu dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangannya adalah membuang waktu pekerjaan yang lain demi mengikuti acara tersebut.

### **Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Kumpul Kope Masyarakat Desa Lalong**

Nilai merupakan perasaan mendalam yang dimiliki anggota masyarakat yang menentukan perbuatan atau tindakan perilaku masyarakat. Dalam sebuah budaya, nilai dipegang secara intensif dan dianut bersama secara meluas. Makin banyak anggota yang menerima nilai-nilai, makin besar komitmen mereka pada nilai-nilai itu dan makin kuat budaya tersebut, sehingga budaya yang kuat menimbulkan tingginya tingkat kebersamaan (Thajono, 2003: 45)

*Kumpul kope* bagi masyarakat Desa Lalong bukan sekadar ritus atau kebiasaan untuk mengumpulkan uang. Lebih dari itu, ada sejumlah nilai atau kebajikan yang dapat ditemukan, antara lain; (a) Nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan yang ditanam dalam acara *kumpul kope* masyarakat Desa Lalong terbilang baik. Hal itu dilihat dari masyarakat yang hadir dalam acara tersebut dan membantu untuk menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dan juga orang yang terlibat semakin mengikat dan mengutamakan kebersamaan sebagai satu keluarga. Kebersamaan juga dibaca dari banyaknya orang hadir untuk menyumbangkan uang dalam rangka meringankan beban keluarga yang akan melakukan peminangan. Nilai kebersamaan memuat nilai kerukunan dan harmoni, dimana anggota diajarkan agar mempunyai kesediaan untuk saling memperingan beban dan kesadaran berbagi. Adanya jalinan hubungan persahabatan dan persaudaraan termasuk hubungan komunikasi dilakukan dalam suasana asih, asah dan asuh, yang seperti halnya dalam kehidupan kekeluargaan tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam demokrasi partisipatif, di mana setiap anggota keluarga berkarya dengan “tepo sliro” dan “rasa ruangsa” dalam menunaikan hak-hak dan tugas kewajibannya (Setyo-Darmodjo.2000: 26).

(b) Nilai ekonomis. Dalam acara *kumpul kope* di Desa Lalong, pihak yang

diundang dan hadir, datang untuk mengumpulkan uang. Lebih lanjut, hasil pengumpulan uang tersebut digunakan untuk membantu dalam meringankan beban ekonomis bagi anggota keluarga atau pihak yang akan melakukan peminangan. (c) Nilai solidaritas. Merasa senasib, setia kawan dan peduli terhadap orang lain tampak dalam banyak orang yang hadir mengumpulkan uang. Kehadiran masyarakat saat acara mengesampingkan pertimbangan untung-rugi. Sebagian besar orang yang hadir terdorong oleh kepedulian dan kepekaannya terhadap sesama yang sungguh membutuhkan. Solidaritas yang ditampilkan menunjuk pada idiom “semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua” (Hamidah, 2019: 123). (d) Nilai sosial. Praktik *kumpul kope* bagi masyarakat Desa Lalong, dianggap baik dan positif. Karena itu, kebiasaan ini perlu terus dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hampir setiap tahun sebagian besar masyarakat Desa Lalong melaksanakan acara *kumpul kope* bagi orang dewasa yang hendak melangsungkan pernikahan. Praktik tersebut menunjukkan nilai sosial. Lebih lanjut, nilai sosial dimaknai sebagai sesuatu yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik oleh masyarakat.

## **PENUTUP**

*Kumpul kope* merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat Manggarai, sebagaimana yang telah dilakukan di Desa Lalong, Kecamatan Lembor Selatan, Manggarai Barat. Secara umum, *kumpul kope* bertujuan untuk mengumpulkan uang dalam rangka membantu calon mempelai laki-laki dalam membiayai proses perkawinannya. Lebih dari itu, kebiasaan tersebut sesungguhnya mengedepankan penerapan nilai kebersamaan, ekonomis, solidaritas dan sosial bagi masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa acara *kumpul kope* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lalong bukan sekadar kegiatan mengumpulkan uang

tetapi sebagai bukti bahwa sebagian besar masyarakat peduli, solider, dalam kehidupan sebagai suatu kelompok atau komunitas.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Hamidah, Siti Rustiana. 2019. *Teologi Pendidikan Kristiani*. SMPN 17 Surakarta. Volume 3: Nomor 2.
- Nggoro, Adi M. 2016. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Flores: Nusa Indah.
- Setyodarmodjo, S., 2002. *Daya dan Pekerti Manusia Sesuai Ajaran Jawa*. Surabaya : Lembaga Javanologi.
- Tjahjono, H.K, 2003. *Budaya Organisasi dan Balance Scorecard, Dimensi dan Praktik*. Yogyakarta : Unit Penerbitan FE Unmuh.